

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut :

A. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar

Guru sebagai fasilitator, guru dalam hal ini berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.¹ Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.²

Berdasarkan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan itu merupakan bentukan siswa, peran guru lebih ditekankan sebagai fasilitator yang membantu atau memfasilitasi anak didik agar belajar sendiri membangun pengetahuan mereka. Sebagai fasilitator, diharapkan bersikap dialogis, mendengarkan, memberi kebebasan, dan kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar dan mengungkapkan gagasan dan ide

¹ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 21-32

² Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 11-19

mereka.³ Secara ringkas peran guru sebagai fasilitator dan moderator dalam membantu siswa belajar secara konstruktivistik diterapkan dalam tindakan-tindakan: Kegiatan sebelum guru mengajar, selama proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran.

Di SMAN 1 Sutojayan Blitar wujud guru PAI sebagai fasilitator diwujudkan dengan memberikan pelayanan atau kemudahan kepada siswa untuk membentuk akhlak mulia misalnya kegiatan berdo'a dan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, di mana guru PAI berperan aktif dalam memberikan contoh atau teladan melalui pembiasaan. Pembiasaan dalam berdo'a dan membaca al-Qur'an ini penting dilakukan untuk membentuk akhlak mulia dalam diri siswa. Karena berdo'a dan membaca al-Qur'an merupakan salah satu akhlak terpuji kepada Allah. Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdo'a, tawakal, dan *tawadhu'* (rendah hati) kepada Allah.⁴

Berdo'a dan membaca al-Qur'an ini penting dilakukan karena dalam mengawali setiap kegiatan yang positif diniatkan untuk beribadah dan agar bisa mengingat Allah, apalagi kegiatan menuntut ilmu. Mengingat Allah SWT adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

³ Isjoni, *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 62

⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 153

*Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari-Ku”.*⁵

Proses pembiasaan yang dalam hal ini berdo’a dan membaca al-Qur’an memang harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.⁶

Pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Peserta didik dibiasakan untuk membaca al-Qur’an dan berdo’a sebelum Kegiatan Belajar Mengajar, selain itu saat berpapasan dengan guru dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan akan timbul kesadaran pada diri mereka sendiri, sehingga tidak disuruh pun mereka akan melakukannya sendiri.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁷ Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur’an, hlm. 23

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 130

⁷ *Ibid.*, hlm. 133

langsung, sehingga teori berat akan menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan.⁸

Kebiasaan yang diterapkan siswa berupa mengucapkan salam atau menyapa guru dan berjabat tangan merupakan salah satu dari akhlak terpuji kepada manusia. Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.⁹

Kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk akhlak mulia siswa sudah terwujud dan menjadi kebiasaan di SMAN 1 Sutojayan Blitar. Sehingga peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia sudah terlaksana. Karena selain menciptakan kebiasaan guru juga memberikan contoh dan keteladanan dalam kegiatan yang positif. Keteladanan dalam bahasa arab adalah *uswah, iswah*, atau, *qudwah*. *Qudwah* yang berarti perilaku baik yang patut ditiru oleh orang lain.¹⁰

Jadi guru, khususnya guru PAI tidak hanya sebagai pencipta kegiatan positif. Tetapi juga memberikan contoh dan keteladanan agar bisa ditiru. Guru tidak hanya menyuruh berdo'a atau membaca al-Qur'an, tidak hanya menganjurkan memberi salam, menyapa atau berjabat tangan. Tetapi guru PAI juga melaksanakan semua kegiatan yang bisa membentuk akhlak mulia tersebut. Guru ikut berdo'a, membaca al-Qur'an, saling menyapa dan mengucapkan salam.

⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.140.

⁹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hlm. 153

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 112.

Peran guru PAI berikutnya sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar adalah mengadakan kegiatan yang bisa memudahkan siswa untuk membentuk akhlak mulia, yaitu mengadakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, menghafal juz 30 untuk kelas 3 pada hari Sabtu, program penerimaan siswa baru melalui jalur tahfidzul qur'an 2 juz, rutinan latihan hadrah setiap Rabu malam, rutinan mengaji kitab kuning setiap hari Sabtu pukul 13.00-14.00 WIB.

Salah satu peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia di SMAN 1 Sutojayan Blitar ini adalah menyimak hafalan juz 30 siswa kelas XII pada hari Sabtu. Guru PAI selain menyimak hafalan juga membuat semacam kartu hafalan untuk memantau sejauh mana hafalan siswa.

Kartu *mutabaah* (*monitoring*) amaliah siswa bermanfaat untuk mengingatkan diri. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.¹¹

Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga guru akan mengetahui siswa mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya. Dengan demikian, upaya menumbuh kembangkan nilai-nilai religius yaitu melalui pemberian motivasi, bimbingan, pengulangan penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam di sekolah. Selain itu juga

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter* ..., hal. 206

melakukan monitoring kegiatan siswa melalui absensi. Dengan melakukan proses-proses tersebut maka lama kelamaan akan tumbuh nilai-nilai religius pada diri peserta didik sehingga mereka akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Semua kegiatan keagamaan yang terlaksana karena peran kuat guru PAI sebagai fasilitator tersebut bisa berjalan dengan efektif dan konsisten juga karena adanya *religious culture*. Tujuan dari *religious culture* ini tidak hanya mengembangkan ranah psikomotor, tetapi juga ranah afektif atau kelakuan, di mana dalam hal ini adalah akhlak mulia siswa.

Upaya yang kini dilakukan untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik yaitu berupa pembinaan keagamaan yang dikenal dengan istilah *Religious Culture*. Dengan adanya *Religious Culture* ini, diharapkan:

1. Siswa memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.
2. Siswa berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam.
3. Siswa mampu berinstropeksi diri.
4. Terjalin hubungan yang baik antara guru, karyawan dan siswa.
5. Mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual, spiritual maupun emosional.¹²

Peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia siswa dengan mengadakan kegiatan positif dan islami seperti PHBI, menghafal juz 30 untuk kelas 3 pada hari Sabtu, program penerimaan siswa baru melalui jalur tahfidzul qur'an 2 juz, rutinan latihan hadrah setiap Rabu malam, rutinan mengaji kitab kuning setiap hari Sabtu pukul 13.00-14.00 WIB juga bertujuan agar bisa membentuk *religious culture* di sekolah. Sehingga siswa berperilaku

¹² Purwanto, "Menanamkan Ranah Afektif dalam Proses Belajar Mengajar", www.education.com. dalam www.google.com, pada tanggal 05 Mei 2017.

sesuai dengan tuntunan Islam dan menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual, spiritual maupun emosional.

B. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar

Motivasi adalah proses yang memberi semangat arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.¹³ Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai satu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.¹⁴

Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar, melainkan punya banyak peran-peran lain. Salah satunya adalah sebagai motivator. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang yang menyebutkan bahwa:

Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹⁵

Guru juga harus mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk

¹³ Jurnal Putu Sugiasih, *Pengaruh Peran Guru sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Se-Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2014/2015*

¹⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal.320

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.¹⁶

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.¹⁷

Maka dari itu seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya tentang pengetahuan saja. Agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru dapat memberikan motivasi kepada para siswanya.

Peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar ini diwujudkan dengan guru mendorong atau memotivasi siswa untuk melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama dan shalat dhuhur pada jam istirahat kedua, dimana melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah sudah jelas menunjukkan akhlak mulia.

Kedudukan shalat dhuha sudah tergambar begitu jelas dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sudah seharusnya manusia mencintai amalan yang

¹⁶ Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm. 32

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 125

paling disukai Allah SWT. dan Rasulullah SAW ini.¹⁸ Meskipun shalat dhuha merupakan amalan sunah, namun para ulama Maliki dan Syafi'i menyatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunah muakkadah. Sunnah muakkadah sendiri memiliki pengertian sebagai suatu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW secara rutin. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa sunah muakkadah adalah sunah-sunah yang menjadi penyempurna bagi hal-hal yang diwajibkan. Jadi, shalat sunah duha bisa menjadi amalan yang menyempurnakan amalan wajib sehari-hari.¹⁹

Pemberian motivasi untuk sholat dhuhur berjamaah di SMAN 1 Sutojayan Blitar ini sangat penting dan bermanfaat untuk membentuk akhlak mulia. Seperti yang disampaikan Hamka dalam buku tafsir Al-Azhar "*Ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*", Tuhan mendorong kita untuk menegakkan shalat berjamaah, karena dengan shalat berjamaah terhimpun jiwa (orang) untuk bersama-sama memunajat (berkomunikasi) kepada Allah, sekaligus untuk mewujudkan kerukunan dan sikap saling tolong menolong antara mukmin. Dengan berkumpul dan bershalat akan terbuka kesempatan untuk melakukan musyawarah untuk memecahkan permasalahan bersama demi kemaslahatan dan kemajuan.²⁰

Ketika masuk waktu untuk sholat berjamaah. Peserta didik tidak perlu ditegur untuk melaksanakan kewajiban mereka. Hal tersebut sesuai dengan

¹⁸ Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*, (al-Qudwah: Surakarta, 2013), hlm.52

¹⁹ A'yuni, *The Power of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa Doa Mustajab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 8

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash. Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid Jilid 1*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2002), hlm. 98

pernyataan Indragiri tentang ciri-ci anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa.²¹

Hasil dari pelaksanaan peran guru sebagai motivator di SMAN 1 Sutojayan Blitar ini sudah terlihat meskipun masih belum 100%. Salah satunya adalah mayoritas siswi sudah mengenakan hijab dan sudah memenuhi tuntunan syari'at Islm. Salah satu faktor pendorong yang menyebabkan para siswi tetap konsisten menutup aurat adalah suasana atau iklim di sana yang memang mayoritas siswinya berhijab. Sehingga salah satu bentuk guru PAI sebagai motivator adalah menciptakan iklim yang kondusif agar peserta didik konsisten dalam menutup aurat, di mana menutup aurat adalah salah satu dari aspek akhlak terpuji.

Mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.²²

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan

²¹ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hlm. 90

²² Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm. 32

merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.²³

Wujud selanjutnya dari pelaksanaan peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar adalah dengan ceramah atau pembinaan langsung. Ceramah dilaksanakan setelah sholat dhuhur berjamaah di mushola oleh guru PAI. Hal ini bertujuan agar perilaku siswa dapat terbina dengan baik, diarahkan dan dimotivasi atau didorong sehingga semua peserta didik memiliki akhlak mulia.

Menurut Abuddin Nata, perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa perilaku memang perlu dibina.²⁴

Memberi motivasi ini juga diarahkan untuk membimbing siswa agar berakhlak karimah. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm.76

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 157

dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.²⁵

Bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Sutojayan Blitar ini tidaklah lama namun dilaksanakan secara rutin dan disajikan secara ringan. Karena bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat.

Menurut Irwan Prayitno yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

1. Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
2. Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.²⁶

Bentuk lain pelaksanaan dari peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar adalah dengan pemberian sanksi untuk menertibkan siswa, untuk menghilangkan akhlak tercela dan digantikan dengan akhlak mulia. Salah satu contoh kecilnya adalah pemberian sanksi bagi siswa yang terlambat. Hal ini bertujuan agar siswa yang memiliki sifat malas berubah menjadi disiplin. Guru PAI tetap berperan aktif sebagai motivator ekstrinsik terhadap siswa dengan pemberian hukuman ini, agar mampu mendorong siswanya untuk berubah memiliki perilaku yang lebih baik.

²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 121

²⁶ *Ibid.*, hlm. 122

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik, yang penting adalah:

1. Ganjaran-ganjaran, yang merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik.
2. Hukuman-hukuman, biar pun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan. Alat pendidikan yang bersifat negatif, namun dapat juga dijadikan motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya murid. Murid yang pernah mendapatkan hukuman, oleh karena kelalaian mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh hukuman lagi. Hal ini berarti, bahwa ia didorong untuk selalu belajar. Soal ini dibicarakan dalam hal disiplin.²⁷

Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar.²⁸

Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan

²⁷ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm.79

²⁸ *Ibid.*, hlm. 124

membuatnya menerima hal itu sebagai suatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi.

Oleh karena itu bimbingan adalah suatu yang penting untuk menumbuhkan nilai religius dalam diri siswa. Kadang adakalanya iman seseorang itu mengalami penurunan, jadi ketika seorang siswa tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, maka sebagai seorang guru harus membimbing dan atau mengarahkannya.

C. Peran Guru PAI sebagai Edukator dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar

Guru sebagai edukator adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, sertamemahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri

(*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah

Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.²⁹

Wujud pelaksanaan peran guru PAI sebagai edukator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar adalah guru mendidik murid untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah seperti yang disebutkan di sub bab sebelumnya, kemudian guru mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Agama Islam tidak hanya memerintahkan untuk berbuat baik kepada manusia atau kepada pencipta, tetapi juga kepada lingkungan sekitar.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan aL-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan.³⁰

Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama

²⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37

³⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 96-104

hewani dan nabati.³¹ Dasar dari akhlak terhadap lingkungan adalah Q.S Al-Hasyr ayat 5 :

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّيْتَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ
الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan Karena dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.*³²

Bentuk berikutnya dari pelaksanaan peran guru PAI sebagai edukator siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar adalah mengajarkan untuk lebih meningkatkan akhlak mulia melalui kegiatan pondok ramadhan yang diadakan rutin setiap tahun. Pada saat tersebut, suasana keagamaan benar-benar dioptimalkan agar terbentuk lingkungan yang religius.

Penciptaan suasana lingkungan yang religius Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.³³

Wujud lain dari peran guru PAI sebagai edukator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar adalah guru PAI mendidik

³¹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 153

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 916

³³ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 301

siswa untuk berinfaq secara langsung setiap hari Jum'at dan memberikan santunan kepada anak yatim secara tidak langsung. Hal ini penting dilakukan karena berkaitan dengan akhlak mulia terhadap sesama. Sehingga akan mewujudkan rasa simpati dan kepedulian terhadap orang lain, dimana bila dikaitkan dengan penilaian kurikulum 2013 masuk dalam ranah afektif. Karena sasaran dari Pendidikan Agama Islam tidak hanya aspek kognitif atau pengetahuan saja, melainkan ada aspek-aspek lain, yang salah satunya adalah perbaikan perilaku atau akhlak.

Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami pada siswa, karena keberhasilan dari tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang diterapkan, serta aspek apa saja yang harus diperbaiki dan dirubah.

Untuk memahami perilaku keagamaan berdasarkan konsep Islam, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perilaku yang dapat dilihat pada klasifikasi tingkah laku individu berikut:

1. Kognitif, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan agama). Dengan demikian tingkah laku jenis ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai dan meneliti.

2. Afektif, yaitu tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya: ikhlas, senang marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, dan menolak.
3. Konatif, yaitu tingkah laku yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan (sesuatu yang diinginkan), seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.
4. Motorik, yaitu tingkah laku yang berupa gerak-gerik jasmaniyah atau fisik, seperti: berjalan, berlari, makan, minum, menulis, dan berolahraga.³⁴

Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus menstransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Begitu sentralnya peran guru dalam mendidik siswa maka dibutuhkan integritas dan komitmen dari seorang guru, terlebih lagi sebagai guru agama. Dalam pendidikan Islam guru juga memiliki peran membina perilaku siswa sehingga terbentuk akhlakul karimah. Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 9-10